

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian Laila Kanti Safitri (2020) dengan judul :”Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pada Pembelajaran Online Di SD Negeri 5 Metro Pusat”. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa peran yang dijalankan orangtua dalam upaya meningkatkan motivasi belajar anak pada pembelajaran online yaitu orang tua berperan sebagai panutan, cermin anak serta fasilitator. Berdasarkan analisis data yang dilaksanakan di SD Negeri 5 Metro Pusat dapat memberikan kesimpulan bahwa orang tua memiliki berbagai jenis peran dalam kegiatan belajar anak dalam pembelajaran online di rumah, sehingga orang tua bisa dengan mudah memantau serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses belajar anaknya. Dalam penelitian ini terdapat orang tua yang perannya kurang maksimal dikarenakan kesibukannya dengan pekerjaan.

Terdapat persamaan pada kedua penelitian tersebut yaitu adanya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada program pembelajarannya, penelitian penulis fokus pada program pembelajaran Al-Islam dan

Kemuhmmadiyah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Laila Kanti Safitri fokus pada pembelajaran online.

2. Penelitian Erma Fitriana (2020) dengan judul :”Peran Orangtua Dalam Memotivasi Belajar Anak Di Dusun VI Tanjung Mulya Kampung Tanjung Ratu Ilir Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah” Hasil penelitiannya membuktikan bahwa peran yang dilakukan oleh orangtua dalam memotivasi belajar anak yaitu orang tua berperan sebagai panutan, cermin anak, fasilitator, dan motivator bagi anak. Adapun bentuk pemberian motivasi yang dilakukan oleh orangtua kepada anak berupa hadiah, pujian, gerak tubuh, serta hukuman. Hasil penelitian yang dilakukan di Dusun VI Tanjung Mulya, Kampung Tanjung Ratu Ilir Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah dapat memberikan kesimpulan dan pemahaman bahwa peran orangtua dalam memotivasi belajar anak belum dikatakan baik karena motivasi yang diberikan hanya sebatas pembiayaan dan kata-kata atau nasihat, sedangkan keseharian anak masih kurang mendapatkan perhatian dari orang tua

Terdapat persamaan antara kedua penelitian yaitu adanya peran atau keterlibatan orang tua dalam mendukung program atau proses pembelajaran. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini, penelitian yang penulis lakukan dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 02 Sirampog dengan pendekatan pembelajaran formal. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Erma Fitriana dilaksanakan di dusun VI Tanjung Mulya, Kampung Tanjung Ratu Ilir, Kecamatan Way Pengubuan, Lampung Tengah fokus pada motivasi belajar anak dilingkungan non-formal.

3. Penelitian Maulida Sari (2021) dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Untuk Mengikuti Pendidikan Tahfiz Al-Qur’an” Hasil penelitiannya membuktikan bahwa peran orang tua dalam proses pendidikan Tahfiz Al-Qur’an anak meliputi 1) Pemimbing, yaitu orang tua mendampingi anak saat menghafal Al-Qur’an dan mengulang hafalan serta memperbaiki bacaan yang keliru. 2) Manajer, yaitu orang tua mengatur jadwal serta mengontrol anak saat menghafal Al-Qur’an dan Murajaah hafalan. 3) Motivator, yaitu orang tua mengajarkan keutamaan Al-Qur’an dan memberikan reward (hadiah). 4) Fasilitator, yaitu orang tua menyediakan fasilitas yang memadai untuk anak menghafal Al-Qur’an. Motivasi orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya menjadi tahfiz Al-Quran agar kelak menjadi penghafal Al-Qur’an sehingga kelak orang tua memperoleh mahkota di surga serta menambah ilmu bagi keduanya.

Terdapat persamaan antara kedua penelitian yaitu adanya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan agama pada anak serta memotivasi anak dalam pendidikan agama. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada programnya, penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada program pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah,

sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maulida Sari fokus pada program Tahfiz Al-Qur'an.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Peran**

Peran merupakan dinamika status serta penggunaan yang berlandaskan pada hak dan kewajiban seseorang atau individu, apabila seseorang menggunakan hak serta kewajiban dalam hidupnya maka seseorang tersebut telah menjalankan perannya.

Menurut pendapat Soerjono Soekanto (2002:243) dalam jurnal (Kusumawati, Intan, Cahyati, 2019) bahwa peran merupakan aspek dinamis status ketika seseorang tersebut menjalankan hak serta kewajibannya.

Peran Menurut Ahli, Menurut Winarto & Heri Cahyono Putro (2023: 7) dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan". Memberikan penjelasan peran menurut ahli :

- a. Menurut Fadli peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap individu berdasarkan posisinya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh kondisi sosial seseorang, baik dari faktor internal maupun eksternal yang sifatnya stabil atau tetap.

- b. Menurut R. Linton peran merupakan *the dynamic aspect of status*, dengan kata lain seseorang menjalankan perannya sesuai dengan hak serta kewajibannya.
- c. Menurut pendapat King peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki posisi didalam sistem sosial.
- d. Menurut pendapat Palan peran merupakan merujuk pada hal yang wajib dilaksanakan seseorang didalam sebuah tim atau kelompok (Amalia Yunia Rahmawati, 2020)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat memberikan kesimpulan bahwa peran merupakan kumpulan perilaku yang diharapkan sesuai dengan kedudukan seseorang dalam sistem. Definisi ini mencakup aspek stabil dan dinamis yang dipengaruhi oleh keadaan sosial, serta menekankan pelaksanaan hak serta kewajiban sesuai dengan status individu, baik dalam sistem sosial umum maupun dalam tim atau kelompok.

## 2. Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, orang tua adalah sosok yang pertama kali memberikan pendidikan, sehingga pendidikan pertama yang terjadi dalam keluarga adalah orang tua. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu, ayah memiliki peran bertanggung jawab dalam membina rumah tangga, sedangkan ibu adalah sosok yang melahirkan

anak serta mengurus rumah tangga. Orang tua bertanggung jawab untuk menjaga dan mendidik anak hingga dewasa, pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif serta konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku dari orang tua dapat dirasakan oleh anak yang dapat tertuang dalam perilaku yang positif atau negatif tergantung dari cara orang tua terhadap anak mereka (Mahanis, 2021).

Berikut merupakan pengertian orang tua menurut ahli, diantaranya sebagai berikut :

- a. Menurut pendapat dari Zakiah Dardjat dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam” (2014 : 35) dalam Miranda & Neviyarni (2023) yang memberikan pengertian bahwa orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tua anak-anak pertama kali menerima pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan pertama terletak pada orang tua.
- b. Menurut Noer Aly dalam jurnal (Miranda, 2023) orang tua merupakan seseorang yang dewasa yang bertanggung jawab dalam hal pendidikan, karena secara alami anak pada tahap awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah serta ibunya. Dari mereka anak mulai mengerti dan mengenal pendidikannya.

c. Menurut Purwanto dalam jurnal (Pusitaningtyas, 2016) orang tua merupakan pendidik sejati karena sudah menjadi kodratnya, maka dari kasih sayang orang tua terhadap anaknya memiliki kasih sayang yang sejati pula, dalam hal ini orang tua akan lebih mengutamakan kebutuhan anak-anaknya daripada keinginan pribadi. Sebagai orang tua harus menyadari bahwa anak mereka merupakan amanah yang dianugerahkan oleh sang pencipta yang wajib dilindungi dan serta diarahkan secara konsisten menuju jalan yang benar yang diridhai oleh Allah SWT.

Berdasarkan ketiga sumber tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik pertama bagi anak-anak. Pendidikan pertama ini terjadi di lingkungan keluarga, dimana orang tua memiliki tanggung jawab secara alami dalam membimbing, mengajar, dan memberikan kasih sayang kepada anak-anak. Selain itu, kesadaran akan amanah sebagai orang tua menjadikan mereka memiliki komitmen untuk melindungi dan mengarahkan anak-anak menuju jalan yang benar, sesuai dengan nilai-nilai yang diridhai oleh Allah SWT.

### **3. Peran Orang Tua dalam Program Pembelajaran**

Orang tua memiliki peran yang krusial dalam program pembelajaran, diantaranya sebagai berikut :

a. Motivator

Orang tua berperan penting sebagai motivator bagi anak-anak mereka pada proses pembelajaran. Mereka memberikan motivasi, semangat, serta dukungan yang diperlukan agar anak merasa termotivasi untuk belajar dan meraih prestasi. Dorongan ini dapat berupa pujian atas prestasi anak, memberikan motivasi saat anak mengalami kesulitan, atau memberikan contoh inspiratif tentang pentingnya pendidikan (Abdullah Ali, 2022).

Menurut pendapat ahli yaitu Sardiman (2012:75) dalam jurnal Rumbewas S. Selfia dkk (2018) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu upaya untuk menyediakan keadaan tertentu sehingga seorang memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu, serta apabila seorang tidak menyukai sesuatu akan mendorong seseorang untuk menghindari atau menghilangkan perasaan tidak suka itu.

Pengertian dari motivasi juga dinyatakan oleh ahli lain yaitu menurut (Uno., 2011) dalam jurnal (Rifayanti et al., 2018) motivasi adalah dorongan yang muncul karena terdapat dorongan dari dalam diri seseorang atau rangsangan dari luar, yang menimbulkan individu untuk mengubah perilaku atau melakukan aktivitas tertentu sehingga membuat seseorang itu lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat memberikan penjelasan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan atau usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai keadaan tertentu yang diinginkan, baik dorongan dari dalam dan dari luar. Motivasi melibatkan keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu atau menghindari perasaan yang tidak disukai, dan mendorong perubahan tingkah laku atau aktivitas dengan tujuan memperbaiki diri atau kondisi. Dengan kata lain, motivasi merupakan faktor pendorong yang menyebabkan individu melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan dan perbaikan dalam diri mereka.

b. Fasilitator

Peran orang tua sebagai fasilitator yaitu tersedianya lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Hal ini termasuk menyediakan buku-buku, alat tulis, serta peralatan lain yang diperlukan untuk belajar. Selain itu, orang tua juga dapat membantu membuat jadwal belajar yang teratur dan memberikan dukungan praktis dalam menjalankan tugas-tugas sekolah (L. P. Sari & Ain, 2023).

Berdasarkan pendapat ahli yaitu Prasetyo dalam jurnal (Gapari, 2024) yang menyatakan peran orang tua sebagai fasilitator dalam pembelajaran anak dengan menjalankan berbagai tugas, seperti menyediakan sarana belajar, diantaranya ruang belajar, alat tulis,

buku, dan kebutuhan lainnya yang memiliki tujuan untuk mendukung kelancaran proses belajar peserta didik.

c. Role model

Role model menurut Kartono : 2017 dalam jurnal (Fira Afrina & Shofiah Nurul Huda, 2020) berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata role dan model “Role” yang memiliki arti “peranan”, lebih kelas dalam kamus psikologi yaitu “peranan” yang memiliki fungsi individu atau perannya dalam suatu kelompok maupun bagi golongan tertentu, serta “model” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia tetaplah “model” karena merupakan kata serapan, tetapi moedel yang dimaksud didalam hal ini adalah suatu bentuk ideal atau standar

Orang tua adalah model atau teladan bagi anak-anak mereka. Dalam konteks pembelajaran, mereka menunjukkan sikap, nilai, serta perilaku yang positif terkait dengan pendidikan. Ini termasuk memberikan contoh tentang pentingnya belajar dengan tekun, memiliki sikap tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah, serta memperlihatkan rasa keingintahuan yang tinggi akan pengetahuan. Metode keteladanan atau role model adalah metode yang sangat efektif serta memiliki capaian keberhasilan yang cukup signifikan dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kejadian krisis moral yang besar kemungkinan terjadi

karena kurangnya seseorang model bagi anak remaja, sehingga tidak ada contoh yang bisa ditiru untuk melakukan sesuatu hal yang positif (Aisyah & Kholidah, 2024).

Menurut Cohen (2009) dalam jurnal (Rifayanti et al., 2018) role model adalah seseorang yang sikap dan tingkah lakunya dapat ditiru atau kita contoh, seorang role model bisa dilakukan oleh setiap individu, baik orang tua, saudara, teman sebaya, dan lain sebagainya, terlebih apabila seorang tersebut memiliki pengaruh serta status maka akan lebih berperan memiliki pengaruh untuk menjadi model bagi siapapun yang akan menirunya.

d. Supervisor

Istilah “Supervisi” dalam bahasa Inggris dapat diartikan dengan “Pengawasan” berasal dari kata morfologis “super” yang berarti atas atau lebih dan “visi”, yang berarti melihat, penglihatan, melihat, tilik atau sadar (Fauziyah, 2020)

Supervisi menurut P. Adamas dan Frank G. Dickey dalam jurnal (Ade Afriansyah Dila Sintya, 2009) merupakan suatu program dengan bertujuan untuk meningkatkan pengajaran. Kedua ahli ini berpendapat bahwa perencanaan pendidikan sangat penting untuk meningkatkan dan memajukan pendidikan, terutama dalam kegiatan

belajar mengajar di sekolah, karena menjadikannya lebih mudah dan terarah.

Orang tua memainkan peran sebagai supervisor dalam mengawasi aktivitas belajar anak-anak mereka. Mereka memantau kemajuan belajar anak, memberikan bimbingan jika diperlukan, dan memastikan bahwa anak melakukan tugas-tugasnya dengan baik. Melalui pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dapat membantu anak-anak tetap fokus dan berkembang secara akademis (Fauziyah, 2020).

e. Evaluator

Pada dasarnya evaluasi adalah suatu proses yang dilaksanakan seseorang yang bertujuan guna menilai dan mengambil suatu keputusan atas kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi memberikan penjelasan yaitu sebagai proses menilai sesuatu sesuai dengan syarat atau standar objektif yang dievaluasi. Kata evaluasi (penilaian) adalah suatu program yang biasanya dilaksanakan pada suatu keadaan atau waktu tertentu dengan membandingkan kondisi yang asli atau nyata dengan kondisi yang diharapkan dalam suatu program. Selain itu, evaluasi adalah proses untuk membuat penilaian mengenai manfaat, nilai atau keseimbangan dalam program pendidikan (Hermina, 2024).

Menurut Muhammad Dahri (Dahri et al., 2021) yang menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan yang dilaksanakan oleh evaluator mengenai suatu kejadian ataupun peristiwa. Tindakan tersebut memiliki maksud untuk memberikan arti atau makna dari suatu kejadian sehingga dapat diproses lebih lanjut. Tindakan itu dilaksanakan atas dasar objektivitas atau integritas. Hal itu memiliki maksud untuk memastikan hasil yang diperoleh mampu memberikan kepuasan kepada seluruh pihak terkait. Evaluasi juga dilaksanakan untuk menentukan nilai, dari hasil evaluasi atau penilaian seseorang dapat menentukan apakah sesuatu tersebut memiliki nilai atau tidak. Dengan kata lain, evaluasi dapat memberikan bukti kualitas tertentu.

Orang tua melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajar anak-anak mereka. Mereka memberikan umpan balik yang konstruktif tentang pencapaian anak, memberikan pujian atas prestasi yang baik, dan memberikan dorongan agar anak terus meningkatkan kinerjanya. Evaluasi ini dilakukan secara berkelanjutan untuk membantu anak mencapai potensinya secara maksimal dalam proses pembelajaran (Hasbi et al., 2021)

f. Mediator

Dalam proses pembelajaran, konflik atau masalah dapat timbul baik di sekolah atau di rumah. Orang tua memiliki peran sebagai

mediator dalam menyelesaikan konflik tersebut. Mereka membantu anak-anak untuk memahami dan menyelesaikan masalah yang muncul, baik itu dalam hal interpersonal dengan teman sekelas atau dalam hal pemahaman materi pelajaran.

Menurut Syahrizal Abbas (2011:2) dalam jurnal (Yasma, 2018) secara etimologis, istilah mediasi berasal dari bahasa latin yaitu *mediare* yang memiliki arti ditengah. Makna ini menunjukkan pada peran yang ditunjukkan pihak ketiga sebagai mediator dalam melaksanakan kewajibannya yaitu menengahi serta mengatasi perselisihan antara dua pihak terkait. “Berada ditengah” juga memiliki makna seorang mediator wajib bersikap netral serta tidak berpihak saat membantu menyelesaikan suatu masalah, harus adil serta sama. Jadi mediator disini adalah orang tua sebagai penghubung atau perantara antara anak dan pihak sekolah dengan tujuan untuk menyelesaikan suatu masalah dalam proses pembelajaran.

g. Mitra

Menurut Nurfiyani (2016) dalam jurnal (Aini et al., 2022) Kemitraan sekolah serta orang tua yaitu bagian dari tripusat pendidikan, istilah tersebut berasal dari Ki Hajar Dewantara. Terdapat 3 pusat yang memiliki tanggung jawab atas berlangsungnya pendidikan, yaitu sekolah, keluarga serta masyarakat. Orang tua

bekerja sama dengan guru dan sekolah sebagai mitra dalam pendidikan anak-anak mereka. Mereka berkomunikasi secara teratur dengan guru yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai perkembangan akademis anak serta memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dari anak itu sendiri. Kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan efektif.

Menurut Suryosubroto (2006) dalam jurnal (Shofiyah et al., 2020) mitra atau kerjasama yaitu ketika dua orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama untuk meningkatkan perkembangan siswa. Kerjasama yang dilaksanakan pihak sekolah maupun orang tua merupakan konsep yang multidimensional dimana sekolah dan orang tua saling bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan akademik atau non akademik anak.

Berdasarkan peran orang tua dalam program pembelajaran dapat memberikann kesimpulan bahwa peran orangg tua sangat penting serta beragam. Mereka berfungsi sebagai motivator yang memberi dorongan dan semangat kepada anak-anak, fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, sebagai role model, mereka menunjukkan sikap dan perilaku positif terkait dengan pendidikan. Orang tua juga bertindak sebagai supervisor yang

mengawasi serta memberikan bimbingan serta arahan kepada anak-anak dalam belajar, orang tua juga berperan sebagai evaluator yang memberikan umpan balik dan dorongan kepada anak untuk terus meningkatkan prestasi mereka. serta mitra yang bekerja sama dengan guru dan sekolah. Semua peran ini secara keseluruhan membantu terciptanya lingkungan pembelajaran yang mendukung serta efektif bagi perkembangan anak.

#### **4. Program Pembelajaran**

Menurut pendapat dari Arikunto (2009) dalam (Salbidah, dkk 2018) program pembelajaran dalam dunia pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang bersifat menyeluruh yang diselenggarakan dengan urutan serta penyusunan dari kurikulum pusat yang didalamnya meliputi rencana pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta melaksanakan evaluasi belajar.

Menurut pendapat dari (Harun Sitompul, 2018) program memiliki pengertian yaitu serangkaian kegiatan yang telah direncanakan secara seksama serta dalam pelaksanaannya berlangsung dengan suatu proses secara berkelanjutan. Program terjadi didalam sebuah organisasi dan melibatkan orang banyak, dalam pengertian ini terdapat 4 komponen pokok yang dapat dikategorikan sebagai suatu program, diantaranya sebagai berikut :

- a. Suatu kegiatan yang terencana atau terancang secara seksama, tidak asal rancangan akan tetapi rancangan kegiatan yang tersusun melalui buah pemikiran dari seseorang dengan cerdas serta cermat.
- b. Kegiatan itu dilaksanakan dengan berkesinambungan dari kegiatan yang satu ke kegiatan lain, terdapat keterkaitan antara suatu kegiatan sebelum dan sesudahnya.
- c. Kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu organisasi, baik dalam organisasi formal atau organisasi non-formal, bukan kegiatan perseorangan atau individual.
- d. Suatu kegiatan yang penerapannya atau pelaksanaannya melibatkan orang banyak, tidak dilaksanakan oleh perorangan tanpa adanya kaitan dengan kegiatan orang lain.

Menurut Miarso (1993) dalam jurnal (Siregar & Widyaningrum, 2015) memberikan pengertian bahwa pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, serta memiliki maksud dan tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung, serta pelaksanaannya terkendali.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa

pembelajaran merupakan interaksi pendidik dengan peserta didik yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran. Secara Nasional pembelajaran dianggap sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan berbagai komponen utama, yaitu pendidik, peserta didik, serta sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang didalamnya melibatkan suatu kumpulan komponen yang saling terhubung serta berinteraksi satu sama lain untuk mencapai sebuah tujuan yang telah diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Menurut pendapat (Zakiyah & Hasan, 2017) pembelajaran dipahami oleh peserta didik merupakan suatu interaksi peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dikatakan interaksi karena kedua belah pihak, peserta didik serta pendidik saling mengkomunikasikan hal yang intens sehingga adanya bertukar informasi tentang obyek pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan secara seksama dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Dalam pelaksanaanya, program pembelajaran melibatkan interaksi yang berkesinambungan

antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dan berlangsung dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai suatu hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan pada pembelajaran.

Dalam program pembelajaran terdapat kegiatan yang memiliki tujuan untuk menunjang pembelajaran bagi peserta didik, diantara kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1) Intrakurikuler

Intrakurikuler merupakan kegiatan dimana peserta didik dapat mengembangkan diri mereka sendiri, yang biasanya dilaksanakan didalam kelas yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pencapaian nilai siswa terhadap kegiatan yang terjadi di dalam kelas, yang diukur dengan memberikan perangkat pada peserta didik yang terlibat. Seberapa sering peserta didik tersebut melakukan partisipasi dalam kegiatan tersebut(Diyah, 2016).

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Rohmad Mulyana dalam jurnal (Ashita, 2023) kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang pelaksanaannya didalam kelas yang berorientasi pada peningkatan kemampuan akademis atau partisipasi peserta didik dalam kegiatan tersebut.

#### 2) Kokurikuler

Kokurikuler adalah kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan di luar jam pembelajaran yang memiliki tujuan untuk memperkuat serta memperkaya materi yang telah diperoleh pada kegiatan intrakurikuler (Nahdiyah et al., 2023). Kokurikuler merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengimbangi kegiatan intrakurikuler, diantaranya studi siswa, outbound, market day, bakti sosial, kunjungan ke Universitas atau ketempat yang mengedukasi lainnya (Ashita, 2023).

Kegiatan kokurikuler merupakan suatu kegiatan yang memiliki keterkaitan kuat dan mendukung pelaksanaan kegiatan intrakurikuler yang biasanya dilakukan di luar kegiatan intrakurikuler dengan tujuan agar peserta didik lebih memahami serta lebih memperdalam materi yang ada di kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler biasanya berupa pemberian tugas atau pekerjaan rumah maupun tindakan lainnya yang berkaitan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh peserta didik (Hidayah, 2019).

### 3) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas atau di luar jam pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kurikulum dengan tujuan untuk

memenuhi kebutuhan pengetahuan, pengembangan, pembinaan, serta pembiasaan peserta didik dalam rangka untuk memperoleh kemampuan dasar sebagai penunjang melalui kegiatan wajib serta pilihan yang ada di sekolah (Anissa Valenia Samputri et al., 2022).

Tujuan diadakan kegiatan ekstrakurikuler di lembaga pendidikan menurut Direktorat Pendidikan Menengah dalam jurnal (Anissa Valenia Samputri et al., 2022) antara lain sebagai berikut :

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus membantu peserta didik dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.
- b. Dapat mengembangkan bakat serta minat peserta didik sebagai upaya pembinaan untuk mewujudkan pribadi yang positif.
- c. Mampu mengetahui, mengenal, dan dapat membedakan keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya.

#### 4) Pembiasaan

Menurut pendapat dari Mulyasa (2012:166) dalam jurnal (Shoimah, 2018) pembiasaan merupakan “segala sesuatu yang dilaksanakan secara rutin serta berkelanjutan, sehingga menjadi suatu kebiasaan”. Pembiasaan pada dasarnya berisi menegani

pengalaman yang diamalkan dengan cara berulang-ulang serta secara konsisten dan terus-menerus.

Pembiasaan ialah serangkaian proses pembentukan sikap serta perilaku yang cenderung menetap serta bersifat otomatis melalui serangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan secara berulang. Perilaku dan sikap yang menjadi suatu kebiasaan memiliki ciri yaitu perilaku yang relatif menetap, pada umumnya tidak memerlukan kemampuan berfikir yang tinggi, proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan. Artinya sesuatu yang dibiasakan itu merupakan sesuatu yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan (Surifah et al., 2018).

##### **5. Al-Islam dan Kemuhammadiyah**

Al-Islam merupakan program pendidikan atau pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan dan memperkuat pemahaman tentang ajaran Islam secara umum. Program ini mencakup berbagai aspek ke-Islaman, seperti Aqidah Akhlak, Fiqih Ibadah, Al-Qur'an Hadits, sejarah Islam, dan hukum-hukum syariat (Fanreza, 2017).

Kemuhammadiyah merupakan program pendidikan atau pembelajaran yang khusus mengedepankan pemahaman dan praktik ajaran Islam yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh Muhammadiyah.

Program ini menekankan pada nilai-nilai keislaman yang diimplementasikan dalam konteks organisasi serta gerakan Muhammadiyah, seperti kesederhanaan, keadilan, kemandirian, dan kemajuan umat(Wakit, 2016)

Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) adalah ciri khusus serta keunggulan bagi sekolah serta madrasah Muhammadiyah. Dalam hal ini yaitu untuk mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan Muhammadiyah secara berkelanjutan yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui pengembangan kurikulum ISMUBA. Kurikulum ini diterapkan di sekolah serta madrasah Muhammadiyah, yang mencakup Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, serta Standar Penilaian. Pengembangan kurikulum dalam hal ini diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan kualitas unggul sekolah madrasah Muhammadiyah, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang maju serta relevan sesuai dengan perkembangan zaman(Bastian, 2022).

Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah hasil dari semangat pembaharuan pendidikan Muhammadiyah. Pengembangan pendidikan Muhammadiyah terdiri dari dua bagian, yaitu pengembangan konsep serta praktik pendidikan yang dilakukan oleh praktisi di lapangan. Oleh karena

itu arah revitalisasi pendidikan Muhammadiyah juga mencakup dua hal ini yaitu pengembangan konseptualisasi sebagai landasan serta penerapan praktis sebagai penerapan dan penguatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah dan madrasah Muhammadiyah.

Kurikulum pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah diawali dengan penempatan pendidikan sebagai salah satu ujung tombak kiprah dakwah Muhammadiyah, dan dapat dikatakan bahwa pendidikan sebagai kekuatan yang menentukan berkembangnya Muhammadiyah. Kekuatan tersebut terletak pada ruh dan pemahaman Islam dalam pendidikan Muhammadiyah yang kemudian disebut dengan Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Menurut Sidoarjo dalam jurnal (Alifia & Havidz 2024) berpendapat bahwa Pengurus Pusat Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah menerapkan kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA). Hal tersebut memiliki dasar pada pedoman standar tingkat pascasarjana, dan pedoman Departemen sekolah Dasar dan Menengah Direktorat Pusat Muhammadiyah serta BNSP (Badan Nasional Standar Pendidikan). Prinsip-prinsip berikut digunakan diterapkan dalam mengembangkan kurikulum :

1. Fokus kepada kemajuan, potensi, kebutuhan serta minat siswa dan lingkungannya

2. Inklusi serta keberagaman
3. Jelajahi kemajuan peserta didik dalam teknologi, sains, serta seni
4. Penyesuaian diri dengan kebutuhan hidup
5. Menyeluruh serta berkesinambungan
6. Pembelajaran sepanjang hayat
7. Seimbang antar kepentingan nasional serta internasional.

Menurut (Mufti, 2020) dalam jurnal (Candra et al., 2024) sumber materi pembelajaran ISMUBA di sekolah Muhammadiyah disampaikan erat dengan lingkungan peserta didik dan memiliki penyampaian materi yang menarik sesuai dengan perkembangan emosional peserta didik serta sumber pembelajaran ISMUBA yang memiliki tujuan untuk mewujudkan pendidikan secara menyeluruh, yaitu dengan menggabungkan ilmu agama serta ilmu umum agar menciptakan peserta didik yang berkarakter serta memiliki akhlak mulia.

Berdasarkan surat keputusan Majelis pendidikan dasar dan menengah pimpinan pusat Muhammadiyah nomor 55, tahun 2007 tentang standar isi dan standar kompetensi lulusan pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab yaitu struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi dan standar kelulusan pada mata pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah serta Bahasa Arab dan untuk sekolah menengah atas alokasi waktu dalam pembelajaran yaitu 45 menit. Standar kompetensi

dan kompetensi dasar menjadi landasan untuk mengembangkan materi pokok(Rivki et al., 2022)

